

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita merupakan anak berusia 12–59 bulan yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan paling pesat setelah masa bayi. Periode ini termasuk dalam masa emas (golden period), yaitu usia 0–5 tahun, ketika pertumbuhan fisik, mental, dan emosional anak berlangsung sangat cepat serta pembentukan otak mencapai hingga 80% kapasitasnya (WHO, 2018). Pada tahap ini, kebutuhan zat gizi meningkat secara kuantitas dan kualitas untuk mendukung perkembangan optimal (Nurhayati et al., 2025). Oleh karena itu, perhatian terhadap gizi, pemantauan tumbuh kembang, imunisasi, dan lingkungan yang sehat menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan balita (Unicef et al., 2023). Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Unicef et al., (2023), sekitar 149 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting (pendek), 45 juta mengalami wasting (kurus), dan 39 juta mengalami overweight (gemuk). Angka ini menunjukkan bahwa masalah gizi ganda (undernutrition dan overnutrition) masih menjadi beban ganda di tingkat global.

Berat badan dan tinggi badan merupakan dua indikator utama yang mencerminkan pertumbuhan serta status gizi pada balita. Berat badan menunjukkan kondisi gizi jangka pendek dan menggambarkan keseimbangan antara asupan energi dengan pengeluaran energi tubuh. Apabila berat badan balita meningkat sesuai kurva pertumbuhan, hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan energi dan zat gizi tercukupi. Sebaliknya, penurunan atau stagnasi berat badan dapat menjadi tanda adanya gangguan gizi akut, penyakit infeksi, atau pola makan yang tidak adekuat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sementara itu, tinggi badan mencerminkan pertumbuhan linier yang berlangsung dalam jangka panjang dan dipengaruhi oleh asupan gizi kronis, kesehatan umum, serta faktor genetik. Tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur menunjukkan adanya masalah pertumbuhan kronis seperti stunting, yang sering kali berkaitan dengan kekurangan gizi jangka panjang, infeksi berulang, dan sanitasi yang buruk (United Nations Children's Fund, 2023). Oleh karena itu, pemantauan berat badan dan tinggi badan secara rutin di posyandu sangat

penting untuk menilai pertumbuhan anak secara menyeluruh, mendeteksi dini gangguan gizi, serta menjadi dasar pelaksanaan intervensi gizi seperti pemberian makanan tambahan bagi balita (Kemenkes RI, 2023; Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

PMT adalah intervensi gizi yang memberikan makanan siap saji atau bahan makanan untuk meningkatkan asupan energi dan protein pada balita. Program ini diharapkan dapat memperbaiki status gizi dan mengurangi stunting, wasting, dan underweight. Keberhasilan PMT tergantung pada kualitas makanan, kebiasaan pemberian, kepatuhan orang tua, dan pemantauan rutin di Posyandu. PMT terbukti efektif dalam meningkatkan gizi balita, terutama yang berat badannya rendah. Penelitian menunjukkan pemberian PMT selama 30 hingga 60 hari dapat meningkatkan berat dan tinggi badan. PMT juga berperan dalam pencegahan stunting dan wasting dalam pelayanan kesehatan dasar.

Di Indonesia, menurut United Nations Children's Fund, (2023), prevalensi stunting pada balita mencapai 21,6% pada tahun 2022, meskipun mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun, angka ini masih di atas target Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 yaitu di bawah 14%. Penurunan prevalensi stunting menjadi prioritas nasional melalui berbagai strategi intervensi gizi. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 21,5%, dan menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024. Namun demikian, angka prevalensi wasting atau balita dengan gizi buruk akut masih cukup tinggi yaitu 7,7% pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa masalah gizi kurang masih belum tertangani secara optimal. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI bahwa pada tahun 2024 terdapat lebih dari 4,4 juta balita mengalami stunting di Indonesia. Salah satu intervensi strategis yang telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan data (Dyah Suminar et al., 2024), prevalensi stunting pada balita mencapai 20,8%, sedangkan angka gizi kurang (underweight) sebesar 14,3%. Meskipun telah dilakukan pemberian PMT secara rutin di Posyandu, masih ditemukan kasus balita yang tidak mengalami perbaikan status gizinya. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas dan konsistensi pelaksanaan program PMT, termasuk faktor sosial ekonomi, pola asuh, dan kualitas PMT itu sendiri.

Di Kabupaten Klaten, berdasarkan Dinas Kesehatan Klaten, (2024), Hasil penimbangan dan pengukuran di Posyandu menunjukkan adanya penurunan prosentase balita pendek (Stunting) dari 14.9% di tahun 2022 menjadi 13.9% di tahun 2023. Namun ada hal yang harus menjadi perhatian Bersama, di mana prosentasi balita wasting di tahun 2023 mengalami peningkatan dari 7.3% menjadi 8.2% serta adanya peningkatan balita underweight dari 14% di tahun 2022 menjadi 15%. Kasus gizi buruk pada akhir tahun 2022 sebanyak 224 kasus, kasus ini menurun dibanding tahun 2023. Kasus gizi buruk yang dilakukan perawatan (rawat jalan) sebesar 60.5% selama tahun 2023.

Di kecamatan Bayat, berdasarkan Puskesmas Bayat, (2025), hasil pengumpulan data dari 3024 balita pada bulan Januari sampai Mei 2025 yang dilakukan diseluruh wilayah Bayat menunjukkan penurunan persentase. Pada kasus balita stunting menurut berat badan dan tinggi badan, pada bulan Januari terdapat 20.6% balita dan di bulan Mei terdapat 21.3%. dan balita yang mengalami wasting pada bulan Januari 6.1% dan pada bulan Mei turun menjadi 5.7%. Balita dengan underweight pada bulan Juli sebesar 15.7% dan mengalami peningkatan pada bulan Mei sebesar 16.1%. dari data ini kecamatan Bayat, Klaten mengalami penurunan dan peningkatan disetiap masalah. Kecamatan Bayat sudah menjalankan Program PMT lebih dari 4 Tahun.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kecamatan Bayat telah dilaksanakan secara berkesinambungan dan menunjukkan kinerja yang baik selama empat tahun terakhir. Kegiatan ini terintegrasi melalui jaringan posyandu di setiap desa dengan dukungan aktif dari tenaga kesehatan puskesmas, kader posyandu, serta pemerintah desa. Distribusi PMT telah menjangkau hampir seluruh sasaran, menandakan keberhasilan dalam mobilisasi sumber daya dan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan gizi di tingkat lokal.

Penyaluran PMT dilakukan melalui kegiatan rutin posyandu dengan sistem pemberian satu porsi setiap kali kegiatan berlangsung. Untuk memastikan asupan harian yang sesuai kebutuhan, PMT dikemas dalam bentuk porsi harian (one-portion per day) yang dapat dibawa pulang dan dikonsumsi oleh balita di rumah berdasarkan petunjuk tenaga kesehatan atau kader. Dalam pelaksanaan kegiatan, kader posyandu juga melakukan penimbangan, pencatatan distribusi, serta memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara penyajian, penyimpanan, dan pentingnya konsumsi PMT secara rutin. Pemantauan pelaksanaan program dilakukan secara berkala setiap

bulan oleh kader posyandu. Kegiatan monitoring meliputi pencatatan kehadiran balita, evaluasi kepatuhan konsumsi PMT berdasarkan laporan ibu, perubahan berat badan bulanan, serta identifikasi kasus yang memerlukan perhatian khusus, seperti stagnasi atau penurunan berat badan. Data hasil pemantauan tersebut menjadi dasar untuk tindakan lanjutan, seperti konseling gizi, penelusuran penyebab gangguan asupan, atau rujukan ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut apabila diperlukan.

Dari hasil pelaksanaan, kegiatan PMT yang rutin dan disertai evaluasi berkala terbukti meningkatkan kepatuhan konsumsi serta memperkuat sistem pemantauan pertumbuhan anak. Keteraturan distribusi, kedisiplinan dalam pengukuran antropometri, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menurunkan risiko gizi kurang dan stunting di wilayah tersebut. Meskipun demikian, efektivitas jangka panjang program masih dipengaruhi oleh kualitas gizi PMT, tingkat kepatuhan keluarga dalam pemberian di rumah, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan kejadian penyakit infeksi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara sistematis hubungan antara pelaksanaan program PMT yang telah berjalan optimal dengan perubahan indikator pertumbuhan balita, khususnya berat badan dan tinggi badan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PMT di lapangan serta menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan mutu pelaksanaan dan kepatuhan konsumsi di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berhubungan dengan pertumbuhan balita, khususnya dalam aspek berat badan dan tinggi badan di Kecamatan Bayat. Meskipun program PMT telah dijalankan secara rutin selama beberapa tahun dan menunjukkan capaian yang baik dalam hal distribusi serta pemantauan, masih terdapat variasi hasil terkait peningkatan status gizi balita, seperti adanya balita yang belum mengalami perbaikan berat badan atau tinggi badan secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis sejauh mana efektivitas pelaksanaan PMT, baik dari segi kualitas, frekuensi pemberian, maupun kepatuhan konsumsi, berpengaruh terhadap perubahan berat badan dan tinggi badan balita di wilayah tersebut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Ada Perbedaan Berat Badan Dan Tinggi Badan Balita Sebelum Dan Setelah Pemberian Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Di Posyandu Desa Wiro, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Berat Badan Dan Tinggi Badan Balita Sebelum Dan Setelah Pemberian Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal Di Posyandu Desa Wiro, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan PMT di Posyandu Desa Wiro.
- b. Menilai perbedaan pemberian PMT terhadap perubahan berat badan balita.
- c. Menilai perbedaan pemberian PMT terhadap perubahan tinggi badan balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas serta menambah kajian teoritis mengenai program pemberian makanan tambahan (PMT) dengan berat badan dan tinggi badan pada balita diposyandu. Dengan penelitian bisa menggambarkan keefektifitasan program ini mengatasi masalah stunting di Indonesia. Penelitian

ini ditujukan untuk mengembangkan ilmu keperawatan dan kesehatan anak, khususnya dalam konteks pemberian gizi berbasis masyarakat. Menekankan pentingnya intervensi dini selama 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting dan wasting (Unicef et al., 2023).

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terbagi menjadi lima, yaitu:

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga yang sedang kesusahan dalam mengatasi masalah stunting pada balitanya. Dengan pengetahuan tentang apa pengaruh langsung dari PMT ini untuk balitanya dapat menjadi evaluasi untuk keluarga yang sedang mengalami masalah stunting ini. Kembali lagi untuk menekankan pentingnya makanan bergizi untuk balita agar membantu pertumbuhan pada balita.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap Hubungan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan berat badan dan tinggi badan pada balita di Posyandu, sekaligus memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan teori keperawatan dan metodologi penelitian di lapangan.

c. Bagi Ilmu Keperawatan dan Kader Posyandu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam merancang strategi PMT yang lebih efektif, termasuk dalam frekuensi, kualitas makanan, edukasi kepada orang tua. Berdasarkan kualitas PMT dan keterlibatan kader sangat menentukan keberhasilan program.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya pada orang tua yang memiliki balita untuk menjaga gizi pada anaknya. Karena dengan menjaga status gizi anak tetap stabil agar mencegah terjadinya Stunting dan Gizi Kurang pada anak. Dengan masalah yang muncul tersebut dapat menghambat tumbuh kembang anak.

e. Bagi Instansi terkait

Temuan penelitian menunjukkan efektivitas PMT untuk mengevaluasi dan meningkatkan kebijakan gizi dalam mencegah stunting. Data mendukung rekomendasi UNICEF bahwa program PMT harus dilengkapi dengan sistem monitoring digital dan inovasi pangan lokal. Hasil penelitian juga dapat membantu alokasi anggaran yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini membantu Puskesmas mengevaluasi program gizi, khususnya untuk cakupan PMT dan status gizi balita. Hasilnya mendukung pelaporan SSGI dan akreditasi pelayanan kesehatan. Keterlibatan kader dan perawat meningkatkan kepatuhan sampai 40%.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama yang sudah di lakukan sebelumnya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Popy Shintia, Yanti Srinayanti	2024	Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Selama 60 Hari terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Tinggi Badan Pada Balita	Populasi pada penelitian ini adalah balita dengan kategori stunting sebanyak 18 orang di Desa Mulyajaya Desain penelitian ini adalah pre-eksprimental dengan One group pre-test post-test. Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>total sampling</i> Instrumen menggunakan timbangan digital dan stadiometer Analisa data menggunakan Uji Wilcoxon	pada penelitian ini didapatkan hasil dengan mayoritas responden berusia 1 tahun (%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 10 anak (%) dengan nilai mean berat badan pre - test < mean post - test dan untuk tinggi badan mean pre - test < mean post - test	Penelitian dilakukan berdasarkan pengumpulan data dari catatan masa lalu untuk mengetahui faktor penyebab dan akibat Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>total sampling</i> Intrumen penelitian menggunakan pengumpulan data melalui Buku KIA Analisa data menggunakan uji Kendall Tau
2.	Suantari et al.,	2022	Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Penyuluhan Dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan	Populasi dilakukan pada penelitian ini adalah semua bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja unit pelaksana teknis daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan	Hasil analisis hubungan pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan bayi usia 6-12 bulan di Posyandu Tegal Buah didapatkan nilai dari Uji Fisher sebesar p =	Penelitian dilakukan berdasarkan pengumpulan data dari catatan masa lalu untuk mengetahui faktor penyebab dan akibat

			Denpasar Barat Jenis penelitian Deskriptif analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	0,039 . Nilai probabilitas p value < 0,05. Terdapat.	Teknik sampling menggunakan <i>total sampling</i>	
			Teknik sampling menggunakan <i>total sampling</i>		Intrumen penelitian menggunakan pengumpulan data melalui Buku KIA	
			Instrument penelitian menggunakan pedoman wawancara		Analisa data menggunakan uji Kendall Tau	
			Analisa data menggunakan uji <i>Fisher sebesar p = 0,039</i>			
3.	Imanah, Sukmawati,	2025	Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambah Terhadap Berat Badan Balita Beresiko Stunting	Penelitian dilakukan pada seluruh balita beresiko stunting di Kecamatan Maos yang berjumlah 89 orang. Jenis penelitian Kuantitatif dengan desain <i>Quasi eksperimental</i>	Hasil uji bivariat Makanan tambahan efektif terhadap kenaikan berat badan pada balita beresiko stunting dengan nilai Sig.= 0,000 yang kurang dari 0,05.	Penelitian dilakukan berdasarkan pengumpulan data dari catatan masa lalu untuk mengetahui faktor penyebab dan akibat Teknik sampling menggunakan <i>total sampling</i>
				Teknik <i>sampling</i> menggunakan <i>total sampling</i> dengan sampel pada seluruh balita beresiko stunting di Kecamatan Maos yang berjumlah 89 orang		Intrumen penelitian menggunakan pengumpulan data melalui Buku KIA
				Intrumen penelitian		Analisa data menggunakan uji Kendall Tau

menggunakan

Timbangan
digital dan
stadiometer

Analisa data
menggunakan uji
paired simple
test
